

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan adalah bersifat mutlak, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan hidup manusia. Hampir Semua pihak berpendapat bahwa pendidikan menentukan masa depan nasib suatu komunitas, bangsa dan negara walaupun pendidikan banyak mendapat kritik dari berbagai kalangan, baik itu pada praktek pendidikan, lembaga pendidikan, dan lain-lain. Ini sesuai dengan pendapat suatu tokoh pendidikan yaitu S. Nasution, yang mengatakan bahwa:

Masa depan bangsa terletak pada tangan kreatif generasi muda. Mutu bangsa dikemudian hari bergantung pada pendidikan yang dinikmati anak-anak saat ini, terutama dalam pendidikan formal yang diterima di bangku sekolah.¹

Apapun yang akan dicapai disekolah harus ditentukan oleh kurikulum sekolah. Jadi, barang siapa yang menguasai kurikulum maka ia memegang peran penting dalam mengatur nasib bangsa dan negara ke depannya. Dan jika ingin membangun suatu bangsa, maka bangunlah yang pertama sistem pendidikannya,

¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.1

dan jika ingin membangun pendidikan, maka bangunlah yang pertama sistem kurikulumnya.²

Dalam dunia pendidikan tidak bisa lepas dari masalah-masalah yang sedang dihadapi seperti pada saat ini, baik itu masalah internal ataupun eksternal. Salah satu dari sekian banyak permasalahan pendidikan Islam yaitu mengenai persoalan tentang kurikulum pada saat ini merupakan persoalan yang sangat kompleks. Beragam kurikulum yang pernah ada di Indonesia ternyata masih belum mampu memberikan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kondisi yang dapat dilihat adalah pendidikan yaitu terlalu mengutamakan pembinaan jasmani dan akal. Aspek kalbu atau hati kurang mendapat perhatian. Kalbu dalam hal ini adalah tempat atau pusat rasa yang ada pada manusia. Jadi, bila ditanya kenapa hakikat manusia maka jawabnya adalah hati, hati itu lah pengendali manusia. Karena itu tidak heran bila memiliki lulusan sekolah yang sehat serta kuat jasmaninya, cerdas serta pandai akalnya, tetapi belum mampu menampilkan diri sebagai orang yang baik. Karena itulah masih banyak lulusan yang sanggup melakukan perbuatan tercela, dalam masyarakat. Dari sini dapat diketahui bahwa tujuan utama pendidikan seharusnya adalah membina manusia secara seimbang antara jasmani, akal dan kalbunya kalbu haruslah diutamakan.³

² Ainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. III-IV.

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami (Integrasi, Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia)* (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 133.

Kata kurikulum mungkin tidak terdengar asing untuk sekarang ini bagi setiap orang pasti pernah mendengar tentang istilah kurikulum, tapi mungkin hanya sedikit saja orang tahu bahwa kurikulum itu sangat penting posisinya dalam pendidikan. Kurikulum ialah program untuk mencapai tujuan. Sebagus apapun rumusan tujuan jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat, maka tujuan itu tidak akan tercapai. Kurikulum itu laksana jalan yang dilalui dalam menuju tujuan. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:⁴

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Menurut S.Nasution, kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang

⁴ Nasution, S *Op. Cit*, hlm. 1-2.

akan dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi muluk-muluk.⁵

Banyak tokoh-tokoh pemikiran pendidikan Islam sekarang ini, yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam . pengertian pendidikan Islam itu sendiri ataupun tentang konsep kurikulum pendidikan Islam dalam setiap tokoh tentang pendidikan Islam jelas sedikit berbeda dari tokoh satu dengan tokoh lainnya. Skripsi ini akan mengemukakan salah satu tokoh pemikiran pendidikan Islam yaitu Ahmad Tafsir, pada penelitian ini peneliti khusus membahas tentang bagaimana kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir.

Alasan mengapa penulis disini mengangkat kurikulum menjadi tema bahasan adalah: yang pertama kurikulum pada hakikatnya merupakan ilmu tentang proses mencerdaskan anak bangsa agar menjadi bermakna bagi kehidupannya, baik sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara bangsanya, karena itu kurikulum sebagai disiplin ilmu wajib dipelajari oleh orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, apalagi orang tersebut adalah calon guru atau sudah menjadi guru. Yang kedua kurikulum merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena itu kurikulum mutlak harus ada. Yang ketiga kurikulum memberikan pengaruh besar terhadap dinamika pendidikan dan perkembangan kedewasaan anak didik ke depannya. Ketelitian dalam penyusunan kurikulum harus diupayakan perwujudan nyatanya supaya menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. kurikulum nyatanya harus dibuat dan dirumuskan oleh suatu

⁵*Ibid.*, hlm. 8

kelompok dalam suatu disiplin terkait. Sebaik apapun rumusan tujuan dalam pendidikan, jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat maka tujuan tersebut tidak dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir, yaitu:

Hal penting pertama dalam pendidikan yang harus diperhatikan adalah kurikulum yang ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sementara tujuan pendidikan itu harus ditetapkan berdasarkan kehendak manusia yang membuat kurikulum itu. Kehendak manusia, siapapun, dimanapun tetap sama, yaitu menghendaki terwujudnya manusia yang baik.⁶

Alasan mengapa penulis memilih pemikiran Ahmad Tafsir tentang kurikulum pendidikan Islam adalah karena beliau memiliki pemikiran yang berbeda dari tokoh pendidikan Islam yang lain, yaitu beliau menyimpulkan bahwasanya pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya. Dari pengertian itu dapat disimpulkan yang dimaksud muslim yang seutuhnya dalam hal ini tidak hanya pada potensi intelektual saja melainkan kalbu juga ini seiring dengan pendapat Ahmad Tafsir tentang kurikulum bahwa inti dari kurikulum adalah pembinaan kalbu (hati). Karena jika jasmani sehat serta kuat ditambah dengan akal yang cerdas serta pandai, amat berbahaya jika tidak dikendalikan oleh kalbu (hati) yang penuh oleh iman. Maka dari semua penjelasan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat tema dengan mengambil judul : **“Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir”**

⁶ Ahmad Tafsir, *Op. Cit* , hlm. 99.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir ?
2. Bagaimana relevansi konsep kurikulum dalam pandangan Ahmad Tafsir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir.
2. Mendeskripsikan relevansi antara konsep kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir .

Dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis adalah sebagai sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan khususnya tentang konsep kurikulum pendidikan Islam atas pandangan dan pemikiran Ahmad Tafsir.

2. Secara praktis adalah dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan hipotesis bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan konsep kurikulum pendidikan Islam atas pandangan dan pemikiran Ahmad Tafsir.

D. Batasan Masalah

Berikut ini penulis akan menguraikan batasan istilah dalam penelitian ini yang dimana ini akan menjadi objek pembahasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep berarti ide atau rancangan surat, ide atau pengertian.⁷

Atau juga konsep adalah tau pengertian yang di abstrakan dari kongkritnya peristiwa.

2. Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga berasal dari *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai dengan finish untuk meraih medali/penghargaan.⁸

3. Pendidikan Islam

Secara sederhana menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam,

⁷ Abdul Chaer, *Kamus Populer Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) , hlm. 73.

⁸ Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pengembangan* (Jawa Tengah : CV.Sarnu Untung,2020) , hlm. 1.

atau pendidikan yang berdasar Islam dengan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri yang mewarnai pendidikan.⁹

4. Perspektif

Adalah sudut pandang seseorang atau manusia dalam memilih opini kepercayaan, atau persepsi.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa proposal ini adalah sebuah penelitian untuk mengkaji tentang “**Konsep Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir**”, dan menjadi pokok bahasan terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul proposal ini, ada beberapa alasan sebagai berikut: Melihat begitu banyak tokoh pembaharuan pendidikan Islam di abad ini dengan berbagai pemikiran yang bermacam-macam dan perspektif yang berbeda dari setiap tokoh maka disini penulis ingin mengetahui konsep kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir dan relevansinya .

E. Telaah Pustaka

1. M.Nasihuddin, Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif AlGhazali, Al-Lubab, Jurnal Penelitian Pendidikan dan keagamaan Islam. Vol. 5 No 1

Penelitian di atas memperoleh hasil bahwa kurikulum menurut Al-Ghazali dalam hal ini Al-Ghazali menawarkan sistem kurikulum berdasarkan ilmu, yaitu ilmu yang pertama yaitu ilmu mukasyifah yaitu ilmu ini dikatakan sebagai ilmu laduni atau ilmu yang muncul tanpa melakukan eksperimen atau metode tertentu, yang

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 52.

¹⁰ KBBI, Prespektif, kbbl, 2020, <https://kbbl.web.id/prespektif.html>.

kedua yaitu ilmu mu'amalat. Dalam pandangan seorang muslim dalam menuntut ilmu Al-Ghazali membagi menjadi dua hukum yaitu fardu' ain yaitu ilmu yang wajib di pelajari bagi setiap individu yang bersifat mengikat. Yang kedua yaitu ilmu fardu' kifayah yaitu ilmu-ilmu yang tidak mengikat individu sehingga jika ada seseorang atau sebagian kelompok telah mempelajari ilmu tersebut maka menuntut ilmu jenis itu tidaklah memikat. Diantaranya yang termasuk dalam ilmu fardu'ain diantaranya yakni syahadat, sholat, bersuci, dalam ilmu fardu kifayah Al-ghazali kembali membagi menjadi dua yaitu syariah dan non syariah. Pola kurikulum al-Ghozali yang dapat dipahami dari klasifikasi ilmu yang dibuatnya tampak jelas secara logis, sistematis, dan konsekuen terhadap tujuan pendidikan yang dibuatnya. Konsekuen dari hal tersebut menjadikan klasifikasi ilmu yang didasari atas kajian sufi itu tampaknya membuat ilmu yang awalnya bebas nilai menjadi tidak bebas nilai. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali mengabungkan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tentang kurikulum pendidikan Islam, Al-Ghazali mengatakan bahwa Al-Quran beserta kandungannya berisikan pokok-pokok ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun tujuan utama dari penggunaan metode dalam pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat usia, kecerdasan, bakat dan bawaan anak dan tujuannya tidak lepas dari nilai manfaat. Tentang pendidik, Al-Ghazali

menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki norma-norma yang baik, khususnya norma akhlak. Karena pendidik merupakan contoh bagi anak didiknya.¹¹ Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian diatas adalah hasil dari penelitian yang dimana dalam penelitian diatas adalah dari hasil pemikiran salah satu sufi yakni Al-Ghazali tentang pemikirannya tentang Kurikulum Pendidikan Islam sedangkan dalam skripsi ini memuat pemikiran dari tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ahmad Tafsir tentang pemikirannya dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Islam.

2. Ach.Sayyi, "Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi azra Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12 No. 1 (2017) . Jenis penelitian diatas termasuk penelitian pustaka (library research). Yang berusaha mengkaji berupa, buku, jurnal dan lain sebagainya yang bersifat tulisan Dalam penelitian diatas memiliki hasil penelitian bahwasanya Rumusan teoritis konstruk gagasan modernisasi kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Azyumardi Azra; Pertama, Secara konseptual konstruksi pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra adalah bersumber dari tipologi filsafat pendidikan Islam yang berupa neo-modernis berbasis parenialessensialis kontekstual-falsifikatif. Modernisasi kurikulum pendidikan Islam Azyumardi Azra lebih terfokus pada lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN dan UIN yang dirumuskan dalam empat langkah fundamental, yakni

- 1) reformulasi tujuan perguruan tinggi,
- 2) restrukturisasi kurikulum,

¹¹ Muhammad Nasihudin, "Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif AlGhozali, Al-Lubab, Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam 5, no. 1 (2019), hlm. 43.

- 3) simplifikasi beban belajar,
- 4) dekompartementalisasi.

Sehingga pendekatan dalam pembaharuan kurikulum benar-benar mengedepankan atas kemajuan yang didorong oleh gagasan integrasi keilmuan, maka kurikulum yang diimplementasikan adalah tidak lagi diarahkan pada *subject matter* melainkan kepada *child oriented* dan keadaan social yang dikembangkan dalam kerangka integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, sains, dan teknologi.¹² Dalam penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam hasil penelitiannya jika penelitian diatas cenderung pada pemoderenisasi kurikulum pendidikan namun pada skripsi ini lebih cenderung kepada konsep kurikulum pendidikan Islam itu sendiri selain dari itu penelitian diatas juga memiliki perbedaan dengan skripsi ini dimana dalam skripsi ini terfokus pada hasil pemikiran bagaimana Konsep Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir.

3. Silahudin, Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam, Mudarrisun: Jurnal media Kajian Pendidikan Islam, volume 4 No 2 (2014) Hasil dari penelitian diatas ini diantaranya bahwasanya perancangan dan pelaksanaan kurikulum yang telah di susun sedemikian rupa memiliki kedudukan yang strategis dalam penelitian di atas guru menepati pelaku yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan kurikulum guru berperan signifikan karna guru terlibat langsung di dalam pendidikan guru selain sebagai konseptor guru juga keberadaannya sebagai penerjemah kurikulum didalam lapangan, guru akan mengolah meramu kurikulum

¹² Ach.Sayyi, "Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra,"Tadris 12, no. 1 (2017), hlm. 37.

dari pusat untuk disajikan di kelasnya, dan guru selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum sehingga kemampuan guru haruslah di tingkatkan dan menyesuaikan diri dengan jaman.¹³

4. Muhamad Irsad, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah (studi atas pemikiran muhaimin), IQRA' : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan volume 2, No 1 (2016) Dalam penelitian diatas memiliki hasil dimana pengembangan kurikulum yang di tawarkan muhaimin adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai paradikma integrasi dan interkoneksi dalam praktik pembelajarannya yang pada ujungnya menghendaki keadaan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi point positif gagasan ini adalah keterpaduan beberapa unsur kecerdasan sehingga dapat menjawab kebutuhan output peserta didik. Selain itu pengembangan kurikulum yang di tawarkan muhaimin ini juga menekankan pada aspek pengalaman belajar dan menganjurkan bagi lembaga pendidikan serta tenaga pendidik untuk memfasilitasi gerak kemajuan peserta didik agar pengalaman pendidikan yang telah di ajarkan menjadi suatu kebiasaan yang akan tertanamkan bagi peserta didik.¹⁴

5. Dhian Wahana Putra, Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H Ahmad Dahlan, Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 1 No 2 (2018) Jenis penelitian yang di gunakan pada penelitian di atas adalah penelitian kepustakaan yang datanya di ambil dari sumber pustaka berupa dokumen, buku,

¹³ Silahuddin, *Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Mudarrisuna 4, no. 2 (2014), hlm. 354.

¹⁴ Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)", IQRA' Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan 2, no. 1 (2016), hlm. 264.

jurnal, dan sebagainya. Hasil dari penelitian di atas adalah pada dasarnya pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan hendaknya membentuk manusia menjadi budi pekerti luhur, alim dalam agama luas pandangan dalam pandangan ilmu. Tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan manusia yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum material dan spiritual. Konsep kurikulum yang di tawarkan oleh Ahmad Dahlan pada dasarnya integralistik antara muatan kurikulum umum dengan muatan kurikulum agama yang dirinci yaitu Al-quran, hadis, akhlak dan ilmu-ilmu sosial.¹⁵

F. Metode Penelitian

Dalam menganalisis data, digunakan metode analisis kualitatif yaitu analisis tanpa menggunakan angka-angka statistik. Untuk itu digunakan pula metode komparasi yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep kurikulum pendidikan islam dalam perspektif ahmad tafsir dan pandangan pakar lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis , maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang dan mudah dipahami . maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. bagian awal meliputi :

Halaman judul, kata pengantar daftar isi. Bagian teks, terdiri atas:

¹⁵ Dhian Wahana Putra, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan*, Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2018), hlm. 105.

Bab I: Pendahuluan

Didalam pendahuluan ini di dalamnya berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, batasan masalah, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Penulis membahas landasan teori yang didalam nya memuat pendidikan islam, pengertian Pendidikan Islam, konsep kurikulum Pendidikan Islam , biografi ahmad tafsir, hubungan antara konsep kurikulum dan Pendidikan Islam .

Bab III Metode Penelitian:

Penulis membahas tentang jenis penelitian, sifat penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian:

Penulis membahas tentang analisis data dan pembahasan yang dimana pada bab ini data yang penulis peroleh di sajikan yang mana berisi tentang konsep kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Ahmad Tafsir, relevansi konsep kurikulum dalam pandangan Ahmad Tafsir

Bab V Penutup :

Kesimpulan dan Saran ,

Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam Para ahli pendidikan memang berbeda-beda dalam mengartikan pendidikan Islam, tergantung dari sudut pandang mana para ahli mengartikannya, namun para ahli pendidikan menyepakati bahwa pengajaran merupakan bagian dari pada pendidikan, (Tafsir, 2014)¹ setiap diselenggarakannya pendidikan, di situ ada pengajaran.

2. Pengertian Pendidikan Islam Menurut Tokoh Selain Ahmad Tafsir

- **D. Marimba;** Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
- **M. Yusuf Al Qardawi;** pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karenanya pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm 24

- **Hasan Langgulung;** Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.
- **Azyumardi Azra;** Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat.
- **Zakiyah Daradjat;** Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia sebagai muslim.

Terlepas dari perbedaan pengertian pendidikan Islam, bahwa Ahmad Tafsir memberikan pengertian pendidikan Islam adalah “Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.” Bila diringkas, pendidikan Islam adalah “Bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim semaksimal mungkin.”(Tafsir, 2014).² Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam dengan kata bimbingan, bukan dengan kata mencetak dan membentuk. Dia sadar bahwa dalam hubungan antar sesama manusia, yang bisa dilakukan sesama manusia hanyalah membimbing, berusaha memberi tahu, menuntun manusia. Karena tidak mungkin manusia bisa mencetak atau membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi insan kamil, yang bisa melakukan itu hanyalah Allah.

² *Ibid.*

Aspek yang dibimbing atau dibina meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah (Arifin,2003),³ selain kedua aspek tersebut ada aspek akal yang juga harus dibimbing. Ketiga aspek tersebut merupakan potensi yang dibimbing sesuai dengan bidangnya masing-masing, proses yang harus dijalani manusia membutuhkan waktu seumur hidup, proses tersebut tidak lain untuk menjadi muslim yang maksimal (insan kamil). Dalam usaha untuk menjadi muslim yang maksimal (insan kamil), manusia yang diberi bimbingan juga aktif dalam usahanya. Manusia yang membimbing tidak sepenuhnya bisa menjamin keberhasilan usahanya dalam membimbing manusia yang lain, sehingga perlu adanya usaha yang kuat darimanusia yang dibimbing untuk mengikuti segala hal yang telah pembimbing ajarkan, tentunya ajaran ini sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.⁴

B. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir

Istilah kurikulum dalam kosa kata Arab dikenal dengan istilah manhaj, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai.⁵ Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi yang

³ Arifin, Ainal." *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 56.

⁴ Ahmad Tafsir, *Op. Cit* , hlm. 53.

⁵ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 478.

diberikan dalam lembaga pendidikan, sedangkan arti kurikulum secara modern adalah semua pengalaman aktual yang dimiliki siswa dibawah pengaruh sekolah, sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan. Sedangkan pengertian kurikulum masa kini adalah strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan pewarisan kultural dalam mencapai dalam mencapai tujuan sekolah.⁶

Pengertian kurikulum Pendidikan Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistimatis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.⁷

2. Konsep Kurikulum Menurut Ahmad Tafsir

Konsep kurikulum yang saya gunakan seluruhnya diambil dari buku *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum* (Modul 1-6) yang dikeluarkan oleh Universitas Terbuka (UT), Jakarta, tahun 1990.

Kata “kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang- lebih satu abad yang lalu. Istilah krikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam

⁶ *Ibid.*, hlm. 74-75.

⁷ Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 77.

bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

1. sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Pengertian di atas menimbulkan paham bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan disekolah, hanya sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan itulah yang disebut kurikulum. Kegiatan belajar, selain yang mempelajari mata- mata pelajaran itu, tidak termasuk kurikulum. Padahal, sebagaimana kita ketahui, kegiatan belajar disekolah tidak hanya kegiatan mempelajari mata pelajaran. Mempelajari mata pelajaran hanyalah salah satu kegiatan belajar disekolah.

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah; mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler ialah kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib, sedangkan kegiatan belajar kokurikuler dan ekstrakurikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta. Praktek kimia, fisika, atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah, misalnya dipandang mereka sebagai kokurikuler (penyerta

kegiatan belajar bidang studi). Bila kegiatan itu tidak berfungsi sebagai penyerta, seperti pramuka dan olahraga (diluar bidang studi olahraga), maka yang ini disebut mereka kegiatan diluar kurikulum (kegiatan ekstrakurikuler)

Menurut pandangan *modern*, kurikulum lebih dari sekadar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua secara nyata terjadi dalam proses pendidikan disekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi disekolah dalam proses belajar. Didalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar, yang banyak pengaruhnya dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata-mata pelajaran; interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain-lain, juga merupakan pengalaman belajar.

Beranjak dari pengertian kurikulum yang modern itu maka sekolah dapat dianggap sebagai miniatur masyarakat atau masyarakat dalam bentuk *mini*. Dan jika memang demikian jika orang ingin meneropong masyarakat, teroponglah sekolah-sekolahnya. Bila sekolah penuh disiplin, maka masyarakat itu kira-kira

akan seperti itu; bila sekolah penuh dengan penipuan , maka penipuan itu juga akan terdapat didalam masyarakat, demikian selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas maka kurikulum itu isinya luas sekali, ya kira-kira seluas isi masyarakat. Ini membingungkan. Maka Hilda Taba mencoba merinci isi kurikulum. Menurutny , isi kurikulum yang luas itu dapat dikelompokan menjadi empat saja, yaitu *tujuan, isi, pola belajar-mengajar, dan evaluasi*.⁸ Pembagian ini diikuti oleh Ralph W.Tyler. oleh karena itu, bila orang ingin membuat atau menilai kurikulum, perhatiannya tentu tertuju pada empat pertanyaan:

1. Apa tujuan pengajaran ? disini pengajaran diartikan dalam pengertian yang luas (inti pengalaman disekolah ialah belajar)
2. Pengalaman belajar apa yang disiapkan untuk mencapai tujuan?
3. Bagaimana pengalaman belajar itu dilaksanakan?
4. Bagaimana menentukan bahwa tujuan telah tercapai?⁹

Jika demikian, kurikulum penting sekali dalam pendidikan anak-anak kita karena tujuan –tujuan hidup yang kita yakini kebenarannya dapat di capai melalui suatu perencanaan kurikulum dalam pengertian itu. Demikian juga dalam mengukur pencapaian tujuan-tujuan kita; bila tujuan hidup kita ternyata banyak melenceng dalam pencapaiannya, maka kita harus segera merevisi kurikulum yang ditempuh anak-anak kita. Dalam pengertian ini, kurikulum adalah alat atau

⁸ Hilda Taba dalam Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), hlm. 20.

⁹ Ralph W.Tyler, *Op, Cit*, hlm. 43.

jalan untuk mencapai tujuan hidup anak-anak kita, yang juga merupakan tujuan hidup kita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen:

1. Tujuan
2. Isi,
3. Metode atau proses belajar-mengajar,
4. Evaluasi.

Setiap komponen dalam kurikulum diatas sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral kurikulum tersebut. Komponen *tujuan* mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar-mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum. Dalam operasinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian yang "kecil". Bagian-bagian itu dicapai hari demi hari dalam proses belajar-mengajar. Tujuan yang kecil-kecil itu dirumuskan dalam rencana pengajaran (lesson plan) yang sering disebut *persiapan mengajar*. Tujuan yang ditulis didalam persiapan mengajar itu disebut tujuan pengajaran, yang sebenarnya adalah¹⁰ tujuan anak belajar. Selanjutnya, tujuan itu mengarahkan perbuatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Kemudian komponen *isi* menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut. Materi (isi) itu harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan tadi.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 54-55

Komponen proses belajar-mengajar mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar itu anak sebaiknya tidak dibiarkan sendirian. Mutu proses itu akan banyak ditentukan oleh kemampuan guru (pendidik)-nya. Proses belajar mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan.

Adapun komponen keempat, yaitu evaluasi, itu adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai. Bagaimana cara menilai itu? Ada sains khusus yang membicarakan ini, namanya “teknik evaluasi”, yang kelihatannya kurang banyak ditulis oleh para ahli kalangan muslim. Hasil penilaian itu biasanya berupa angka, yang dinyatakan sebagai angka yang dicapai siswa.¹¹

Feedback yang diperoleh dari penilaian banyak juga. Dari penilaian itu kita mengetahui pencapaian tujuan. Bila dari penelitian kita mengetahui tingkat pencapaian rendah, maka kita harus memeriksa proses belajar-mengajar. Mungkin terdapat kekurangan disini. Atau kita juga mempertimbangkan kembali isi pengajaran. Mungkin isi kurang relevan dengan tujuan. Jadi, mengevaluasi sebenarnya mengevaluasi pencapaian tujuan, mengevaluasi isi, mengevaluasi proses, dan mengevaluasi evaluasi itu sendiri; dengan kata lain, mengevaluasi adalah mengevaluasi itu sendiri.¹²

3. Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

¹¹ *Ibid.*, hlm 55.

¹² *Ibid.*, hlm 56.

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat intergrated dan komperensif serta menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Alqur'an dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Di dalam al-Qur'an dan Hadits ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Kerangka dasar tersebut adalah, (1) Tauhid, dan (2) Perintah membaca.

1. Tauhid

Tauhid sebagai kerangka dasar utama kurikulum harus dimantapkan semenjak masih bayi- dimulai dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid seperti azan atau iqamah terhadap anak yang baru dilahirkan.¹³

Dengan demikian maka tauhid merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan maupun aspek horizontal antara manusia sesamanya, dan dengan alam sekitarnya.

2. Perintah Membaca

¹³ *Ibid*

Kerangka dasar selanjutnya adalah perintah “membaca” ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat yaitu

- (1) Ayat Allah yang berdasarkan wahyu,
- (2) Ayat Allah yang ada pada diri manusia, dan
- (3) Ayat Allah yang terdapat di alam semesta diluar diri manusia.

Firman Allah SWT.

Artinya :

Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S.:1-5).

Ditinjau dari segi kurikulum, sebenarnya firman Allah SWT itu merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca selain melibatkan proses mental yang tinggi, pengenalan (cognition), ingatan (memory), pengamatan (perception), pengucapan (verbalization), pemikiran(reasoning), daya cipta (creativity)¹⁴

4. Asas-Asas Kurikulum

Asas Pengembangan Kurikulum Dalam pengembangan kurikulum, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Apapun jenis kurikulumnya pasti memerlukan asas-asas yang harus dipegang, dilihat dari perbedaan masyarakat, organisasi bahan yang digunakan, dan pilihan psikologi belajar dalam mengembangkan kurikulum tersebut. Terdapat enam asas dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- 1) Asas religius
- 2) Asas filosofis

¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. hlm. 166

- 3) Asas psikologis
- 4) Asas sosial budaya
- 5) Asas organisatoris
- 6) Asas ilmu pengetahuan dan teknologi

Asas religius

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Oleh karena itu salah satu asas pengembangan kurikulum adalah asas religius atau agama. Kurikulum yang akan dikembangkan dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai ilahiyah sehingga dengan adanya dasar kurikulum diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan di dunia dan di akhirat.

Asas filosofis

Kurikulum senantiasa bertalian erat dengan filsafat pendidikan, karena filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Berdasarkan citacita tersebut terdapat landasan, mau dimana kemana pendidikan peserta didik. Filsafat pendidikan menggambarkan manusia yang ideal yang diharapkan oleh masyarakat. Filsafat pendidikan menjadi landasan dan sumber untuk menentukan

arah dan tujuan yang hendak dicapai dengan alat yang disebut kurikulum. Pancasila merupakan filsafat bangsa Indonesia merupakan system nilai yang menjadi pedoman hidup bangsa, karena itu tujuan dan arah dari segala usaha sadar sebagai jemjang dan jenis kesatuan pendidikan adalah pengembangan dan membina manusia yang pancasilais. Dengan demikian, isi kurikulum yang disusun harus memuat dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Kecerdasan yang harus dikembangkan, sikap dan kehendak yang harus ditanamkan serta keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik harus selalu diwarnai dan dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Asas psikologis

Asas psikologis berkaitan dengan perilaku manusia. Sehubungan dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, perilaku manusia menjadi landasan berkenaan dengan psikologis belajar dan psikologis perkembangan anak. Dalam psikologi belajar dikenal beberapa aliran yang masing-masing mempunyai konsep tentang belajar. Setiap teori mempunyai implikasinya sendiri terhadap penyusunan kurikulum.

Asas sosial budaya

Asas sosial budaya berkenaan dengan menyampaikan kebudayaan proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat. Bentuk-bentuk kebudayaan mana yang patut disampaikan dan ke arah mana proses sosialisasi tersebut ingin direkonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat. Masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang mau tidak mau harus dikenal dan diwujudkan

peserta didik dalam bentuk perilakunya. Karena peserta didik pada gilirannya harus hidup dalam masyarakat itu, maka masyarakat harus dijadikan suatu faktor yang harus dipertimbangkan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangan antara kepentingan siswa sebagai individu dengan kepentingan siswa sebagai anggota masyarakat. Keseimbangan ini dapat dicapai apabila dicegah kurikulum semata-mata bersifat terpusat pada masyarakat.

Asas organisatoris

Asas ini berkenaan dengan organisasi dan pendekatan kurikulum. Studi tentang kurikulum sering mempertanyakan tentang jenis organisasi atau pendekatan apa yang dipergunakan dalam pembahasan atau penyusunan kurikulum tersebut. Penggunaan suatu jenis pendekatan pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum tersebut.

Asas ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap perkembangan kurikulum yang didalamnya mencakup pengembangan isi kurikulum atau materi pelajaran, penggunaan strategi, metode dan media pembelajaran, serta penggunaan system evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah.

5. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam pengembangan kurikulum PAI diperlukan landasan atau asas yang kuat. Apabila proses pengembangannya secara acak-acakan dan tidak memiliki landasan yang kuat, maka output pendidikan yang dihasilkan tidak akan terjamin kualitasnya. Landasan Pengembangan kurikulum PAI, pada hakikatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum ketika hendak mengembangkan atau merencanakan suatu kurikulum lembaga pendidikan. Asas-asas utama dalam pengembangan kurikulum PAI yaitu asas teologis, filosofis, psikologis, sosiokultural, ilmu pengetahuan dan teknologi¹⁵.

1. Landasan Teologis

Dasar teologis, adalah dasar yang ditetapkan nilai-nilai ilahi yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan nilai yang kebenarannya mutlak dan universal. Prinsip dalam pendidikan Islam tentang penyusunan kurikulum menghendaki keterkaitannya dengan sumber pokok agama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Prinsip yang ditetapkan Allah dan diperintahkan Rasulullah berikut ini dapat dijadikan pegangan dasar kurikulum tersebut:

1. Carilah segala apa yang telah dikaruniakan Allah kepadamu mengenai kehidupan di akhirat dan janganlah kamu melupakan nasib hidupmu di dunia dan berbuatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. (Al-Qisas : 77)
2. Sabda Rasulullah: Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmunya dan barang siapa menghendaki akhirat

¹⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 57

(kebahagiaan hidup di akhirat) hendaklah ia menguasai ilmunya, dan barangsiapa menghendaki keduanya, maka hendaklah ia menguasai ilmu keduanya. (Hadist Nabi).

Dari dasar-dasar kurikulum tersebut diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan formal yang terdapat pada kurikulum pendidikan agama Islam. Merujuk kurikulum pendidikan formal yang terdapat di sekolah dan madrasah di Indonesia, maka batasan atau konsep kurikulum mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

Dasar kurikulum secara umum dapat ditarik secara khusus ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tentunya al-Qur'an sebagai dasar pokoknya.

Dalam mengembangkan kurikulum sebaiknya berlandaskan pada Pancasila terutama sila ke satu "Ketuhanan Yang Maha Esa". Di Indonesia menyatakan bahwa kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing individu. Dalam kehidupan, dikembangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga dapat terbina kehidupan yang rukun dan damai.¹⁶

2. Landasan Filosofis

Seorang pengembang kurikulum dalam mengambil keputusan mengenai kurikulum harus memperhatikan falsafah, baik falsafah pengembangan, falsafah

¹⁶ *Ibid.*, h. 68

lembaga pendidikan dan falsafah pendidik.¹⁷ secara etimologis filsafat berasal dari dua kata yaitu philare yang berarti cinta dan shophia yang berarti kebijaksanaan. Filsafat adalah cinta pada kebijaksanaan.

3. Landasan Psikologis

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia, dalam proses pendidikan itu terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru, dan lingkungannya. Diharapkan pendidikan mampu membawa perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan. Yang dimaksud dengan landasan psikologi supaya memperhatikan dari sisi perkembangan jiwa manusia. Sementara itu psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan kurikulum adalah suatu upaya menentukan program pendidikan untuk merubah perilaku manusia. Dasar psikologi ini dipahami bahwa dalam mengembangkan kurikulum diperlukan pertimbangan yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik (basic human needs). Pada landasan psikologi dibagi menjadi 2 cabang psikologi: (a) Psikologi perkembangan , (b) psikologi pembelajaran.

4. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Pendidikan merupakan proses sosialisasi dan pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan

¹⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras. 2009), h. 23.

martabat manusia, baik sebagai individu, kelompok masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Oleh karena itu anak didik dihadapkan pada budaya, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya. Pendidikan sebagai proses budaya adalah upaya membina dan mengembangkan daya cipta, karsa, dan rasa manusia menuju ke peradaban manusia yang lebih luas dan tinggi, yaitu manusia yang berbudaya. Semakin meningkatnya perkembangan sosial budaya manusia, akan menjadikan tuntutan hidup manusia semakin tinggi pula, untuk itu diperlukan kesiapan lembaga pendidikan dalam menjawab segala tantangan yang diakibatkan perkembangan kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, sebagai antisipasinya lembaga pendidikan harus menyiapkan anak didik untuk hidup secara wajar sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakatnya, untuk itu diperlukan inovasi-inovasi pendidikan terutama menyangkut kurikulum.¹⁸ Kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini, dan bahkan harus dipersiapkan untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang bakal terjadi, dan hal ini juga menjadi tugas dari seorang guru untuk dapat membina dan melaksanakan kurikulum, agar apa yang diberikan kepada anak didiknya berguna dan relevan dengan kehidupan dalam masyarakat.¹⁹

5. Landasan Teknologis

Teknologi pada hakikatnya adalah penerapan ilmu pengetahuan (technology is application of science). Teknologi memegang peranan penting

¹⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 36

¹⁹ *Ibid.*, h. 36-37

dalam kehidupan budaya manusia. Salah satu indikator kemajuan peradaban manusia dapat diukur dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Tujuannya adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang efektif, efisien, dan sinergis terhadap pola perilaku manusia. Produk teknologi tidak selalu berbentuk fisik, seperti komputer, televisi, radio, dan lain sebagainya, tetapi ada juga non fisik, seperti prosedur pembelajaran, sistem evaluasi, teknik mengajar dan sebagainya. Produk teknologi tersebut banyak digunakan dalam pendidikan sehingga memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses dan hasil pendidikan.²⁰

C. Biografi Ahmad Tafsir

AHMAD TAFSIR, lahir di Bengkulu 19 April 1942. Pendidikannya diawali Sekolah rakyat (sekarang SD) di Bengkulu, melanjutkan sekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 Tahun di Yogyakarta. Selanjutnya belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta, dan menyelesaikan Jurusan Pendidikan Umum tahun 1969.²¹ Tahun 1975 – 1976 (selama 9 bulan) mengambil Kursus Filsafat di IAIN Yogyakarta. Tahun 1982 mengambil Program S2 di IAIN Jakarta. Tahun 1987 sudah menyelesaikan S3 di IAIN Jakarta juga. Sejak tahun 1970, Ahmad Tafsir mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, sampai sekarang. Tahun 1993, Guru Besar Ilmu Pendidikan ini memelopori berdirinya Asosiasi Sarjana

²⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pembangunan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 76-77

²¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 343.

Pendidikan Islam (ASPI). Sejak Januari 1997 diangkat menjadi Guru besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung.

Pendidikan, pekerjaan, dan pergaulannya menempatkannya sebagai sosok yang kaya pengalaman dengan lingkungan pergaulan yang luas menembus batas. Latar belakang pendidikannya berangkat dari Pesantren Salafi, tetapi selanjutnya mengikuti pendidikan formal hingga S3. Ia banyak diundang seminar dan berani mengetengahkan persoalan di luar disiplin ilmunya yaitu masalah tasawuf dalam konteksnya membangun insan kamil. Tidak heran jika makalahnya dimuat dalam bentuk buku, misalnya dalam tasawuf menuju terbentuknya insan kamil, ia menyatakan perkembangan tasawuf mempunyai makna yang khusus ketika muncul guru-guru sufi. Jadi, menurut Ahmad Tafsir bahwa pada tahap pertama, berjalanlah tasawuf dalam arti zuhud dan ibadah-ibadah sunnah. Hal ini terjadi kira-kira sejak zaman Nabi Saw. Pada tahap kedua, muncul guruguru sufi yang sudah mencapai tingkatan tinggi. Mereka mengajarkan wirid dan tarekatnya. Sebelum Al-Ghazali pun jenis-jenis tarekat itu sudah ada. Lalu ada perkembangan sangat berarti di zaman Al-Ghazali yang berjalan cukup panjang". Pada masa ini, tasawuf sudah berbeda dari sebelumnya. Sebab, tasawuf sudah bercampur dengan filsafat. Menurut Ahmad Tafsir, di kalangan orang Syi'ah, tradisi tasawuf kuat sekali, dibarengi dengan filsafat dan fikih ortodoks yang juga kuat. Pikiran Syi'ah memang agak ganjil. Fikih Syi'ah kadang kadang tampak rasional dan kadang-kadang tampak sangat kaku. Filsafat mereka juga kadang-kadang rasional sekali dan kadang-kadang sudah bercampur dengan 'irfan sehingga tidak tampak lagi ciri rasionalnya. Sementara itu, menurut Ahmad Tafsir bahwa yang ia saksikan selama

ini di Indonesia, ketiga-tiganya saling terpisah. Jarang sekali, seorang ahli fikih adalah juga seorang filosof atau seorang sufi. Demikian juga sebaliknya. Padahal, warna tasawuf yang sudah dicampur dengan filsafat dan fikih sudah ada pada zaman Mulla Shadra yang dimulai sejak Al-Ghazali. Pernah ada orang bertanya kepada Ahmad Tafsir,; mungkinkah Syi'ah Iran masuk ke Indonesia? Dulu, dizaman Imam Khomeini, hal itu bisa mungkin dan bisa mustahil. Salah satu kemungkinannya disebabkan tarekat demikian kuat di Indonesia. Karena Syi'ah adalah tarekat, ia mungkin bisa masuk ke Indonesia tanpa orang harus menjadi Syi'ah. Akan tetapi, hal itu bisa juga mustahil kalau Syi'ah dilihat sebagai mazhab yang ekstrem secara politik. Sebab, watak orang Indonesia tidaklah ekstrem, tetapi damai. Jika Syi'ah Iran bisa berubah sifat ekstremnya menjadi moderat, besar kemungkinan watak Islam seperti itu akan tersebar luas di Indonesia, tanpa orang harus menjadi Syi'ah. Menurut Ahmad Tafsir bahwa bagian-bagian keislaman dan keluasan bidang kajiannya memang terdapat di Syi'ah, bukan di Sunni. Agak berat sebetulnya mempertanggungjawabkan pernyataan ini, tetapi memang demikianlah kenyataannya. Mereka mempunyai kajian yang lebih luas ketimbang orang Sunni. Penggabungan antara filsafat yang rasional, tasawuf yang emosional, dan fikih yang ada di tengah-tengah, dilakukan oleh Al-Ghazali yang Sunni. Namun, ternyata, selanjutnya adalah orang Syi'ah semua. Mengapa orang orang Sunni tidak tertarik? Mereka hanyamengatakan bahwa filsafat Islam sudah berakhir setelah A-Ghazali. Akan tetapi, ada filsafat setelah Ibn Rusyd, dan itulah filsafat yang telah disintesiskan dengan tasawuf. Bagaimana bentuknya, masih merupakan masalah yang sulit dijawab. Hanya

sajamenurut Ahmad Tafsir, sekalipun sedikit bahwa gabungan filosof dan sufi tercermin dari orang yang senang berpikir; senang berzikir; dan juga senang berpuasa. Menurut Ahmad Tafsir, manusia mempunyai tiga "antena." Pertama indera. Indera harus dilatih agar mampu memperoleh pengetahuan tingkat tinggi. Indera harus dibantu dengan metode sains agar mampu menghasilkan sains yang berguna dan baik. Kedua, akal. Akal juga harus dilatih, jangan dirusak. Akal bisa dilatih dengan selalu berpikir agar mampu menghasilkan pemikiran yang logis tatkala manusia menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. Ketiga, hati. Hati juga harus dilatih, namun demikian, dalam kenyataannya, sekarang ada kekuranganseimbangan di antara ketiga "antena" itu. Sains dan filsafat kita tinggi, tetapi pengetahuan tentang yang gaib acapkali rendah.

▪ **Karya-karya Ahmad Tafsir**

Sebagai guru besar sudah banyak menyampaikan pemikirannya dengan menulis banyak karya yang dihasilkan. Di tengah kesibukan, dia masih bisa mengekspresikan gagasan serta pemikiran yang bisa untuk dilihat dan dikaji, karya penulisan yang sudah banyak dipublikasikan diantaranya:

1. Filsafat Pendidikan Islam

Dalam buku ini menjelaskan tentang integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia. Dalam gagasan ini Prof. Tafsir menggugat pendidikan kita yang masih menghasilkan lulusan yang suka menang sendiri dan memaksakan kehendak, suka narkoba dan tawuran, suka curang dan tidak punya kepekaan sosial, bahkan suka serakah dan korupsi. Padahal itu semua, termasuk

koruptor, adalah orang yang yang gagal menjadi manusia sekalipun dia seorang pejabat atau pengusaha sukses. Jadi kegagalan pendidikan bukan hanya tidak memenuhi standar lapangan. Masalah yang lebih besar adalah pendidikan kita belum bisa menghasilkan lulusan berakhlak mulia. Kata Tafsir, bangsa-bangsa yang musnahkan Tuhan itu bukan karena tidak menguasai IPTEK atau kurang pandai, tapi karena buruknya akhlak. Bukankah orang yang tidak berakhlak itu derajatnya lebih rendah dari binatang. Karena itu, kata para filosof, pendidikan dimaksudkan untuk membantu memanusiaikan manusia. Pendidikan tersebut harus mencakup unsur jasmani, rohani, kalbu. Perpaduan 3 unsur itu dalam desain pendidikan akan menghasilkan lulusan dengan nilai yang tinggi.

2. Filsafat Ilmu

Buku ini menjelaskan tentang pengetahuan mulai dari pengetahuan sains, filsafat, dan pengetahuan mistik: masing-masing dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Mistik menjadi pelengkap kehidupan. Nyata dan terbukti ada yang memakainya. Namun mistik menjadi sasaran pengecaman masyarakat. Penyajian pengetahuan mistik dalam buku ini tetap pada jalur keilmuan. Secara khusus pengetahuan mistik mendapat perhatian lebih banyak dari dua pengetahuan lainnya. Alasannya antara lain karena sampai saat ini pengetahuan mistik kurang mendapat perhatian para ahli di perguruan tinggi. Sementara itu kita mengetahui bahwa pengetahuan jenis ini memang ada dan mempengaruhi sejumlah besar anggota masyarakat.

3. Ilmu Pendidikan Islam

Buku ini menguraikan tentang orang yang beriman dan bertakwa adalah tujuan pendidikan. Tentunya harus memiliki akal yang cerdas dan hati yang senantiasa ber-dzikrullah (iman). Kedua komponen tersebut merupakan bahasan utama yang disajikan dalam IPI, di tambah bidang pendidikan umum yang dilengkapi dengan berbagai pakar pendidikan Islam. bagaimana agar pendidikan yang berlangsung senantiasa di warnai oleh ajaran Islam, sehingga out-put pendidikan bukan hanya memiliki akal yang cerdas, tetapi memiliki hati yang cerdas pula cageur bageur lahir batin. Oleh karena itu, pembinaan akal dan ketrampilan akan semakin mudah jika akhlaknya mulia. Dengan demikian, yang dipandang sebagai pendidik bukan hanya guru sekolah agama atau guru agama di sekolah umum. Tetapi orang tua, kakek nenek, dan mungkin paman bibinya.

4. Metodologi Pengajaran Islam

Buku ini terdiri dari sepuluh bab. Dalam buku ini diuraikan pengertian "metodologi" yang dihubungkan dengan "Pengajaran Agama Islam." Menurut Ahmad Tafsir bahwa dari pengalamannya, banyak orang menerjemahkan atau menyamakan pengertian "metode" dengan "cara." Ini tidak seluruhnya salah. Memang metode dapat juga diartikan cara.

Untuk mengetahui pengertian metode secara tepat, dapat melihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata way dan ada kata method. Dua kata ini sering diterjemahkan cara dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata way itu, bukan kata method. Jika saya bertanya "Bagaimana cara ke Jakarta?" Maka di

sini saya tidak dapat menggunakan kata method, untuk kata cara, saya harus menggunakan kata way. Jika saya bertanya "Bagaimana cara yang paling tepat mengajarkan salat kepada murid kelas 1 SD?" Maka di sini untuk kata cara saya harus menggunakan kata method, bukan way. Jadi, apa sebenarnya metode itu? Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu." Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen. Kita tahu, sesuatu konsep yang dieksperimenkan haruslah telah lulus uji teori, dengan kata lain suatu konsep yang telah diterima secara teoritis yang boleh dieksperimenkan.

5. Filsafat Ilmu Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra

Buku ini berjumlah lima bab. Dalam buku ini diuraikan bahwa manusia membawa sejak lahir (innate) kata hati (suara hati) yang bersifat imperatif. Suara hati itu ialah suara yang selalu mengajak menjadi orang yang baik. Puncak kebaikan itu adalah Tuhan. Jadi, orang harus berTuhan. Sebagian filosof menganggap teori ini lemah, perasaan wajib yang oleh Kant disebut suara hati itu, yang kata Kant bersifat imperative itu, bukanlah bawaan sejak lahir. Rasa moral itu bukan ciptaan Tuhan yang ditanamkan dalam diri manusia. Rasa moral yang imperatif itu sebenarnya produk suatu evolusi. Moral tidak absolut. Moral itu adalah aturan berbuat yang bervariasi sesuai dengan variasi kelompok masyarakat. Dengan kata lain, mereka ingin mengatakan bahwa moral yang imperative itu

sesungguhnya muncul setelah manusia bergaul dengan masyarakat (lingkungannya). Moral itu dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Demikian kata mereka. Persoalan ini dapat dilihat dengan cara lain.

Suara hati itu merupakan antena ketiga manusia. Manusia memiliki tiga antena: indera, akal, dan hati atau rasa. Daerah ketiga ini tidak dapat dimasuki oleh antena kedua (akal), apalagi oleh antena pertama (indera). Bila sains masuk ke daerah itu, ia akan hilang di dalam antinomi. Bila filsafat masuk, ia akan hilang di dalam paralogisme. Ini kata Kant. Itu benar. Akan tetapi, bukan Kant yang mula-mula menyatakan demikian. Al-Ghazali yang hidup pada tahun 1100-an telah menyatakan hal yang sama. Bahkan Al-Ghazali telah menyatakan lebih jauh.

D. Hubungan antara Konsep Kurikulum dan Pendidikan Islam

Hubungan antara konsep kurikulum dan Pendidikan Islam melibatkan integrasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam ke dalam perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan kurikulum pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendekatan pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam dan Al-Quran, sementara kurikulum merujuk pada rencana dan pengaturan pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, metode, dan penilaian proses pendidikan.

Dalam konteks ini, kurikulum Islam mencerminkan pemahaman dan pengintegrasian prinsip-prinsip agama Islam ke dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh. Ini dapat melibatkan pengajaran ajaran agama Islam, etika, akhlak, hukum Islam, sejarah Islam, dan berbagai aspek lain yang relevan dengan pendidikan Islam. Kurikulum Islam dapat

mempromosikan pemahaman tentang keyakinan, nilai-nilai, dan praktik-praktik Islam serta upaya untuk mengembangkan karakter dan moralitas yang islami pada peserta didik.

Pendidikan Islam sering sekali mengusulkan pendekatan holistik dalam mengembangkan individu yang beriman, berakhlak, dan berwawasan luas. Oleh karena itu, kurikulum dalam konteks pendidikan Islam dapat menekankan pengembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial peserta didik. Kurikulum ini juga dapat mendorong penerapan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan, ekonomi, politik, dan sosial.

Selain itu, integrasi pendidikan Islam kedalam kurikulum umum juga dapat memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghargai nilai-nilai dan perspektif Islam, serta mempromosikan toleransi dan pengertian antaragama.

Kurikulum ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang islam dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Dalam prakteknya , hubungan antara konsep kurikulum dan pendidikan Islam dapat bervariasi tergantung pada konteks, negara, atau institusi pendidikan tertentu. Pemerintah dan lembaga pendidikan yang berbasis islam mungkin memiliki pendekatan yang lebih terfokus pada pendidikan Islam dalam kurikulum mereka, sementara lembaga pendidikan umum di negara dengan mayoritas penduduk muslim mungkin memasukkan aspek-aspek pendidikan

Islam ke dalam kurikulum mereka untuk memenuhi kebutuhan dan harapan komunitas muslim.